ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
page 1212-1217
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Strategi Penanganan Guru Kepada Anak dengan Gangguan Emosi: Studi Kasus Lembaga PAUD Kota Samarinda

Nur Azizah [a]✉, Henda Febriyani [b], Gita Fannia Nadillah [c], Hasniah [d], Ulfah Maulidhya [e], Wilda Isna Kartika [f]
[a b c d e f] Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7982

Abstrak

Gangguan emosi pada anak berdampak langsung pada keberlangsungan proses pembelajaran, sehingga memerlukan strategi penanganan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penanganan guru kepada anak yang mengalami gangguan emosi di Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada tiga Taman Kanak-Kanak dan satu Sekolah Luar Biasa. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan guru kelas atau kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan humanis dan empatik melalui komunikasi, penguatan positif, konsisten, dan pengelolaan lingkungan belajar yang responsif. Namun, penanganan belum optimal karena keterbatasan tenaga pendamping, fasilitas pendukung, dan rasio siswa yang tinggi. Penelitian ini menegaskan pentingnya kerja sama yang berkelanjutan antara guru, orang tua, sekolah, dan dukungan kebijakan untuk penanganan gangguan emosi anak secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Gangguan Emosi, Strategi Guru, Pendidikan Inklusif.*

Abstract

Emotional disorders in children have a direct impact on the continuity of the learning process, thus requiring appropriate handling strategies. This study aims to analyze teachers' handling strategies for children experiencing emotional disorders in Samarinda City. This study used a qualitative method with a case study approach in three kindergartens and one special school. Data were collected through observation and in-depth interviews with class teachers or principals. The results showed that teachers used a humanistic and empathetic approach through communication, positive reinforcement, consistency, and responsive management of the learning environment. However, handling was not optimal due to limited support staff, supporting facilities, and a high student ratio. This study emphasizes the importance of ongoing collaboration between teachers, parents, schools, and policy support for the sustainable management of children's emotional disorders.

Keywords: *Early Childhood, Emotional Disorders, Teacher Strategies, Inclusive Education*

Copyright (c) 2026 Nur Azizah, et al.
✉ Corresponding author: Nur Azizah
Email Address: azizahnur2365@gmail.com (Samarinda, Indonesia)
Received 26 December 2025 tahun, Accepted 5 April 2026, Published 5 April 2026

Pendahuluan

Gangguan emosi pada anak usia dini merupakan gangguan yang ditandai dengan kesulitan anak dalam mengendalikan emosi, perilaku yang agresif, dan kecenderungan untuk menarik diri, kemarahan yang mudah muncul, serta tantangan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya dan guru (D. K. Dewi, 2025). Pada tahap perkembangan sosial-emosional, anak akan belajar mengelola emosi serta mengendalikan perilaku. Gangguan emosi pada anak-anak menunjukkan tantrum, mudah marah, perilaku agresif, menarik diri, serta kesulitan mematuhi aturan. Widiastuti (2020) menyatakan bahwa gangguan ini berpotensi menghalangi anak

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7982

dalam proses penyesuaian diri terhadap norma-norma sosial dan lingkungan apabila situasi tersebut tidak ditangani dengan benar dan berlanjut.

Secara umum, gangguan emosi pada anak usia dini berkaitan dengan faktor lingkungan serta pola asuh orang tua. Anak yang mengalami gangguan emosi sering kali menghadapi tantangan dalam bidang akademik, memiliki rasa percaya diri yang rendah, serta menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial (Ariani & Karyati, 2023). Fenomena ini menunjukkan peningkatan yang signifikan pada anak yang mengalami gangguan emosi di Indonesia. Hal ini menuntut perhatian lebih lanjut dari dunia pendidikan.

Gangguan emosi pada anak mempunyai dampak terhadap proses pembelajaran di kelas. Anak dengan gangguan emosi cenderung mengalami hambatan dalam berkonsentrasi, berinteraksi dengan teman sebaya, serta mengikuti instruksi guru. Hal ini dapat menghambat proses belajar-mengajar bagi anak yang mengalami gangguan emosi maupun anak-anak yang lain dan berpotensi menciptakan suasana kelas yang kurang kondusif. Menurut penelitian Paulus et al (2021) bahwa gangguan emosi anak prasekolah dapat menjadi indikator awal munculnya masalah perilaku eksternal maupun internal pada anak usia dini.

Selain berdampak pada pembelajaran di kelas, anak dengan gangguan emosi dapat mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial, kecemasan, dan kemampuan mengendalikan diri. Menurut penelitian Irmawati & Mahabbati (2023) menunjukkan bahwa anak yang mengalami gangguan emosi di sekolah inklusi cenderung meningkat setiap tahunnya, terutama pada jenjang PAUD dan sekolah dasar. Maka dari itu, pentingnya deteksi dini dan penanganan yang tepat sejak usia dini.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru PAUD mempunyai peran strategis dalam mendukung perkembangan sosial-emosional pada anak. Guru adalah figur yang sering berinteraksi dengan anak-anak di lingkungan sekolah, sehingga memiliki posisi terpenting dalam memahami, mengamati, dan merespons perilaku emosional pada anak. Interaksi positif antara guru dan anak dapat membantu mengurangi perilaku agresif dan memperkuat kemampuan regulasi diri anak (Baker-henningham et al., 2021).

Peran guru di PAUD tidak hanya memberikan pembelajaran secara akademik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak. Guru mampu menerapkan pendekatan secara empatik, konsisten, dan adaptif terhadap kebutuhan anak. Menurut Öngören (2023) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang responsive dapat membantu anak dalam mengelola emosi serta membangun interaksi sosial yang positif.

Pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk gangguan emosi dan perilaku, untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung dan menerima keberagaman kebutuhan anak. namun Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih mempunyai berbagai tantangan, seperti keterbatasan tenaga pendidik, minimnya pelatihan profesional bagi guru, serta keterbatasan fasilitas pendukung (Elisabeth, 2020). Salah satu strategi yang penting dalam pendidikan inklusif adalah pendekatan empatik dan humanis. Menurut Faizah et al (2024) menegaskan bahwa pendekatan empatik guru mampu menurunkan perilaku agresif serta meningkatkan interaksi sosial yang positif pada anak berkebutuhan khusus. Jadi faktor dalam membantu anak dalam perkembangan emosi ialah lingkungan belajar yang aman dan bebas stigma.

Pola asuh orang tua dapat menjadi faktor yang memengaruhi gangguan emosi pada anak. Menurut Gita et al (2022) Pola asuh permisif dapat menyebabkan kurangnya kemampuan anak dalam mengendalikan emosi dan meningkatkan risiko perilaku agresif atau ketidakmampuan untuk mengikuti norma sosial. Sedangkan menurut penelitian Hayyu et al (2022) orang tua *strict parents* juga memiliki dampak yang sangat besar pada perkembangan emosional anak, seperti kecemasan, ketegangan emosional, dan kesulitan menyelesaikan konflik keluarga.

Maka dari itu, guru dan orang tua dapat berkolaborasi dalam meningkatkan efektivitas penanganan gangguan emosi pada anak usia dini. Menurut Rejeki et al (2025) menekankan bahwa orang tua yang terlibat dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat berkontribusi positif terhadap sosial emosional anak. strategi guru PAUD dalam menangani anak dengan gangguan emosi, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia masih relatif terbatas (Sari & Susanti, 2024). Selain itu, dalam konteks pendidikan formal di negara maju belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi PAUD di Indonesia yang mempunyai keterbatasan sumber daya manusia dan karakteristik sosial dan budaya yang beragam. Menurut Anggraeni & Putro (2021) bahwa strategi guru dalam menangani anak yang mengalami gangguan emosi bersifat kontekstual dan realistis sesuai dengan situasi lapangan di Indonesia.

Sementara itu, beberapa penelitian bergantung pada intervensi yang didasarkan pada program khusus atau intervensi psikologi yang biasanya digunakan dalam sistem pendidikan formal di suatu negara. Sementara itu, PAUD di Indonesia memiliki ketersediaan sumber daya dan kompetensi guru yang tidak selalu sama

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7982

dengan standar global. Guru PAUD masih belum mengetahui bagaimana membangun kolaborasi yang efektif dengan orang tua dalam membantu anak untuk menstabilkan emosinya.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang penulis teliti, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis strategi penanganan oleh guru terhadap anak usia dini yang mengalami gangguan emosi. Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pelaksanaan pendidikan inklusif di PAUD. Selain itu, penelitian ini dapat membantu guru dalam mengajar anak-anak yang mengalami gangguan emosional secara efektif dan efisien.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam menangani anak dengan gangguan emosi di lingkungan sekolah. Peneliti memilih metode kualitatif karena penelitian ini akan menggali makna, pengalaman, serta praktik nyata bagi guru dalam konteks belajar mengajar. Menurut Rachman et al (2024) Penelitian kualitatif menempatkan seorang peneliti sebagai instrumen utama yang harus terlibat langsung dalam proses pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh pemaknaan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di empat lembaga pendidikan Kota Samarinda, yaitu TK Barunawati 3 Pelindo, TK Tunas Rimba 2, TK Al Ijtihad, dan PK SLB Cemara Wilis. Peneliti memilih lokasi penelitian dengan kriteria menerima anak berkebutuhan khusus dan kesediaan pihak sekolah untuk bekerja sama dalam proses penelitian. Keempat lembaga tersebut dipilih karena memiliki karakteristik yang beragam, latar belakang peserta didik, maupun pendekatan penanganan anak dengan gangguan emosi, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran strategi penanganan guru yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Dalam penelitian ini, peneliti hadir secara langsung di sekolah untuk melakukan observasi dan wawancara agar dapat mengamati perilaku anak dengan gangguan emosi dan mengamati respons guru. Selain itu, peneliti juga berperan sebagai pewawancara dan penyusun catatan lapangan. Selama proses penelitian, peneliti berupaya menjaga etika penelitian dengan meminta izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah maupun guru.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang mengalami gangguan emosi, seperti tantrum berulang, perilaku agresif, kesulitan mengendalikan emosi, dan susah berinteraksi sosial. Selain itu, informan utama dalam penelitian ini adalah guru yang secara langsung menangani anak dengan gangguan emosi, baik guru kelas maupun guru pendamping. Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang guru, dengan rincian dua guru di setiap lembaga pendidikan. Peneliti memilih informan dengan kriteria terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, mempunyai pengalaman langsung dalam menangani anak dengan gangguan emosi, dan bersedia memberikan informasi secara terbuka dan mendalam.

Penelitian ini dilakukan di TK Barunawati 3 Pelindo, TK Tunas Rimba 2, TK Al Ijtihad, dan PK SLB Cemara Wilis. Guru sekolah berperan penting dalam mengembangkan strategi yang adaptif untuk menangani perilaku anak. Pada saat observasi di awal, salah satu anak menunjukkan gejala tunalaras seperti tantrum, menolak instruksi, dan kesulitan berinteraksi. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya analisis cara guru dalam menggunakan strategi pengajaran dan upaya penanganan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan guru dalam menangani anak-anak yang mengalami gangguan emosi di Kota Samarinda bersifat multifaset dan kontekstual, dipengaruhi oleh karakteristik anak, pelatihan profesional guru, dan lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di empat lembaga pendidikan, yaitu TK Tunas Rimba 2, TK Al Ijtihad, SLB Cemara Wilis, dan TK Barunawati 3 Pelindo, proses identifikasi gangguan emosi pada anak biasanya dilakukan melalui perilaku anak selama kegiatan pendidikan dan rekreasi.

Guru menganalisis tanda-tanda gangguan emosi seperti tantrum, ledakan emosi, agresivitas, hiperaktivitas, serta ketidakmampuan dalam mengontrol reaksi emosi mereka ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Agar guru dapat memahami tentang perilaku emosional pada anak dalam berbagai situasi pembelajaran dengan cara pengamatan yang dilakukan secara metodis dan berkelanjutan.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebaiknya guru melakukan pencatatan anekdot terhadap gangguan emosi pada anak, terutama ketika perilaku tersebut muncul secara intens dan berulang. Refleksi ini dapat membantu guru dan anak berkomunikasi di sekolah. Namun, pencatatan perilaku belum dilakukan dengan cara yang sistematis atau menggunakan format yang baku. Akibatnya, penerapan ini hanya

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7982
dapat digunakan untuk pemantauan jangka pendek dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam penanganan anak secara individual.

Strategi guru diterapkan pada Tindakan preventif maupun reaktif. Strategi preventif diterapkan dengan menciptakan lingkungan belajar yang stabil secara emosional melalui desain ruang kelas, pembentukan rutinitas harian, maupun penyediaan sudut tenang sebagai tempat anak untuk menenangkan diri. Beberapa guru lain juga terlibat dalam kegiatan belajar kooperatif dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri melalui latihan motorik atau kegiatan lain sebelum kembali ke kelas, sehingga anak tidak mengalami tekanan emosi. Selain itu, penguatan positif, seperti pujian dan penghargaan sederhana, digunakan untuk mendorong anak-anak untuk beradaptasi.

Strategi reaktif digunakan ketika anak-anak menunjukkan gangguan emosi secara langsung, seperti tantrum atau ledakan emosi. Biasanya, guru merespons dengan menggunakan pendekatan verbal dan berkomunikasi secara pribadi, serta memberikan waktu jeda yang sesuai dengan kondisi anak. Sebelum kembali ke pendidikan, anak-anak dibebaskan dari situasi yang memicu emosi untuk mendukung regulasi diri. Untuk mengurangi tekanan emosi pada anak, penyesuaian pembelajaran ini juga dilakukan, seperti menyederhanakan tugas atau menghentikan aktivitas saat ini.

Penanganan gangguan emosi anak tidak dilakukan secara tatap muka oleh guru. Sebaliknya, melibatkan kerja sama dengan teman sekelas dan anggota keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara aktif berkomunikasi dengan anak untuk mendukung perkembangan emosi mereka dan menerapkan pendekatan yang konsisten antara rumah dan sekolah. Selain itu, dilakukan kolaborasi dengan kepala sekolah dan profesional lain seperti psikolog, terutama dalam situasi yang memerlukan intervensi lebih lanjut. Di satuan pendidikan inklusif, kerja sama antarguru menjadi elemen penting mengingat.

Meskipun demikian, guru masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengatasi gangguan emosi, termasuk keterbatasan tenaga pendamping khusus, ketersediaan fasilitas pendukung yang terbatas, dan dampak lingkungan keluarga terhadap kondisi emosi anak. Namun, hasil penelitian menunjukkan. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru secara konsisten menunjukkan tingkat komitmen yang tinggi dengan menggunakan metode humanistik, komunikatif, dan simpatik.

Penelitian ini membahas bahwa pendekatan guru PAUD di Kota Samarinda dalam menangani anak dengan gangguan emosi bersifat kontekstual dan adaptif terhadap karakteristik anak dan kondisi pendidikan. Poin utamanya untuk mengidentifikasi gangguan emosi dilakukan melalui pengamatan perilaku sehari-hari anak, seperti tantrum, agresif, dan kesulitan dalam mengendalikan emosi. Menurut penelitian Durlak et al (2011) bahwa penelitian naturalistic sangat penting untuk memahami perkembangan sosial-emosional anak. penelitian ini mendukung pemahaman guru bahwa gangguan emosi pada anak usia dini lebih mudah diidentifikasi melalui pola perilaku yang muncul secara konsisten dalam konteks pembelajaran dan interaksi sosial.

Strategi penanganan yang diterapkan guru meliputi strategi preventif dan reaktif yang selalu menantang. Program ini bertujuan untuk mengurangi gangguan emosi dan membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan diri, termasuk memberikan lingkungan belajar yang mendukung secara emosional dan menyesuaikan rutinitas harian. Hal ini sejalan dengan Jennings et al (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mendukung secara emosional sangat penting untuk menurunkan intensitas masalah pada anak usia dini.

Sementara itu, ketika anak-anak mengalami ledakan emosi, seperti memberikan waktu jeda, pendekatan verbal yang menenangkan, serta menyesuaikan aktivitas belajar sesuai kondisi anak, mereka menggunakan strategi reaktif. Menurut Öngören (2023) bahwa pentingnya guru yang responsif dan empatik, fokus guru bukan pada menegakkan hukum, tetapi pada menjaga stabilitas emosional agar anak dapat kembali ke kegiatan belajar. Kerja sama dalam menangani gangguan emosi pada anak sangat penting. Dalam situasi yang membutuhkan intervensi cepat, guru akan berkomunikasi dengan orang tua, guru lain, kepala sekolah, serta tenaga profesional tertentu. Tujuan kerja sama ini adalah untuk meningkatkan hubungan yang konsisten antara rumah dan sekolah, terutama ketika kondisi emosi anak dipengaruhi oleh pola asuh maupun lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rejeki et al (2025) bahwa keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama tersebut belum terbangun secara sistematis di semua lembaga dan masih sangat bergantung pada inisiatif individu guru.

Ada beberapa tantangan yang memengaruhi efektivitas guru terhadap anak dengan gangguan emosi. Meskipun guru sangat berkomitmen untuk menerapkan pendekatan humanis dan empatik. Guru menghadapi banyak tantangan, termasuk keterbatasan tenaga pendamping khusus, ukuran kelas yang relatif besar, minimnya fasilitas pendukung, serta kurangnya pelatihan profesional. Keterbatasan sumber daya dan pelatihan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7982

adalah tantangan dalam melaksanakan pendidikan inklusif bagi anak dengan gangguan emosi dan perilaku (N. Dewi et al., 2025). Dalam kondisi tersebut, guru berada dalam situasi adaptif, di mana strategi yang digunakan lebih praktis dan situasional daripada model intervensi yang standar.

Simpulan

Penelitian ini memperoleh pemahaman empiris tentang strategi penanganan gangguan emosi pada anak di Kota Samarinda. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan humanis, empatik, dan kolaboratif merupakan praktik utama yang diterapkan guru ketika menghadapi emosi anak. Temuan penelitian menegaskan bahwa identifikasi dini perilaku sehari-hari, penerapan strategi preventif dan reaktif yang fleksibel, serta komunikasi dengan orang tua dan pihak sekolah menjadi kunci untuk menjaga stabilitas emosional anak selama proses pembelajaran. Namun, strategi tersebut masih tidak efektif karena masalah struktural seperti keterbatasan tenaga pendamping khusus, fasilitas pendukung, rasio kelas yang besar, serta kurangnya pelatihan profesional bagi guru PAUD. Melalui pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada regulasi emosi dan pendidikan inklusif, penelitian ini menekankan betapa pentingnya meningkatkan kemampuan guru serta menekankan betapa pentingnya sistem kerja sama sekolah dan orang tua yang lebih terstruktur.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, dan masukan yang diberikan selama proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga kepada pihak sekolah TK Barunawati 3 Pelindo, TK Tunas Rimba 2, TK Al-Ijtihad, dan SLB Cemara Wilis di Kota Samarinda atas izin dan kerja sama yang diberikan. Selain itu, penulis mengapresiasi para guru yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data yang dibutuhkan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

Anggraeni, D., & Putro, K. Z. (2021). Strategi penanganan hambatan perilaku dan emosi pada anak hiperaktif dan tunalaras. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, *4*(2), 1–15. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/japra/article/view/13024

Ariani, A., & Karyati, F. (2023). *Pengenalan anak berkebutuhan khusus*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Baker-Henningham, H., Bowers, M., Francis, T., Vera-Hernández, M., & Walker, S. P. (2021). The Irie Classroom Toolbox, a universal violence-prevention teacher-training programme, in Jamaican preschools: A single-blind, cluster-randomised controlled trial. *The Lancet Global Health*, *9*(4), e456–e468. https://doi.org/10.1016/S2214-109X(21)00002-4

Dewi, D. K. (2025). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Pustaka Baru Press.

Dewi, N., Supena, A., Bintoro, T., Edwita, E., & Yatimah, D. (2025). Exploring teachers' challenges and needs in supporting inclusive education for students with emotional or behavioral disorders. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, *8*(1), 33–42. https://doi.org/10.55215/jppguseda.v8i1.11003

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, *82*(1), 405–432. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x

Elisabeth, A. (2020). *Pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku (emotional and behavioral disorders)*. Deepublish.

Faizah, N., Nur, D., Auliana, S., Kartika, I., Cahyani, I., & Setiyatna, H. (2024). Gangguan perilaku dan emosi pada anak berkebutuhan khusus. *Lentera Anak*, *5*(1), 39–46. https://doi.org/10.34001/jla.v5i1.7586

Gita, O., Rahayu, P. K. S., Pretiwi, A. D., & Sjamsir, H. (2022). Analisis pola asuh permisif pada perkembangan sosial emosional anak. *ECJ: Early Childhood Journal*, *3*(1), 16–31. https://doi.org/10.30872/ecj.v3i1.4849

Hayyu, A. N., Amanda, D., Septiani, N. A., Nugraheni, O. D., Pertiwi, A. D., & Sjamsir, H. (2022). Pola asuh orang tua strict parents terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *ECJ: Early Childhood Journal*, *3*(1), 56–64. https://doi.org/10.30872/ecj.v3i1.4854

Irmawati, & Mahabbati, A. (2023). Profil siswa berisiko gangguan emosi dan perilaku di sekolah inklusi kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 2123–2136. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4251

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7982

Jennings, P. A., Alamos, P., Baelen, R. N., Jeon, L., & Nicholas-Hoff, P. Y. (2024). Emotional schemas in relation to educators' social and emotional competencies to promote student SEL. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, *4*, Artikel 100064. https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100064

Öngören, S. (2023). Supporting self-regulation in the preschool period: A case study of teachers' practices. *Turkish Journal of Education*, *12*(4), 182–200. https://doi.org/10.19128/turje.1228285

Paulus, F. W., Hübler, K., Mink, F., & Möhler, E. (2021). Emotional dysregulation in preschool age predicts later media use and gaming disorder symptoms in childhood. *Frontiers in Psychiatry*, *12*, Artikel 626387. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2021.626387

Rachman, A., Yochanan, Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Saba Jaya Publisher.

Rejeki, D. S., Supratiwi, M., Widyastono, H., Gunarhadi, Hermawan, Yuwono, J., & Cahyani, L. A. (2025). Parental involvement of children with special needs: Insights from Epstein's six domains framework. *Jurnal Pendidikan Progresif*, *15*(1), 31–42. https://doi.org/10.23960/jpp.v15i1.pp31-42

Sari, A. P., & Susanti, L. (2024). Pendidikan berkebutuhan khusus pada anak tunalaras (gangguan sosial-emosi). *Educational Journal of Innovation and Publication (EJIP)*, *3*(1), 17–36.

Widiastuti, N. L. G. K. (2020). Layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, *3*(2), 11–20. https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i2.25067